



## Rekonstruksi Makna "Ewuh Pakewuh" dalam Kepemimpinan Gereja Antara Kesantunan Timur dan Transparansi Alkitabiah

Theo Pilus Candra  
Sekolah Tinggi Teologi Galilea Indonesia

email: theoweb.dev@gmail.com

### INFO ARTIKEL

**Sejarah artikel:**

Dikirim, 1 Juli 2023

Direvisi, 9 November 2023

Diterima, 21 November 2023

Terbit, 30 November 2023

**Kata kunci:**

akuntabilitas gereja;

budaya jawa; etika

pastoral; ewuh

pakewuh;

kepemimpinan hamba

### ABSTRAK

Dalam lanskap gereja di Indonesia, khususnya di Jawa, nilai budaya "ewuh pakewuh" (rasa sungkan atau segan) memegang peranan vital dalam menjaga harmoni sosial. Namun, dalam praktik manajemen gerejawi, nilai luhur ini sering kali mengalami distorsi menjadi penghambat utama bagi transparansi dan akuntabilitas. Fenomena "diam seribu bahasa" saat melihat penyimpangan rekan sekerja sering terjadi atas nama menjaga perasaan. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi makna *ewuh pakewuh* agar relevan dengan prinsip transparansi Alkitabiah tanpa kehilangan akar budaya ketimuran. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etno-teologi, penelitian ini mempertemukan teks budaya Jawa dengan narasi Alkitab mengenai teguran (*parrhesia*). Hasil penelitian menunjukkan perlunya pergeseran paradigma dari *ewuh pakewuh* pasif (takut konflik) menjadi *ewuh pakewuh* profetik (takut akan dosa). Model kepemimpinan "Kesantunan Profetik" diusulkan sebagai jalan tengah, di mana kebenaran disampaikan secara transparan melalui metode komunikasi yang tetap menjunjung tinggi martabat sesama manusia.

**Keywords:**

church accountability;

javanese culture;

pastoral ethics; ewuh

pakewuh; servant

leadership

### ABSTRACT

In the landscape of the Indonesian church, particularly in Java, the cultural value of "ewuh pakewuh" (reluctance or hesitation due to respect) plays a vital role in maintaining social harmony. However, in ecclesiastical management practices, this noble value is often distorted into a major obstacle to transparency and accountability. The phenomenon of "silence" when witnessing a colleague's deviation often occurs in the name of preserving feelings. This study aims to reconstruct the meaning of *ewuh pakewuh* to be relevant to Biblical transparency principles without losing its Eastern cultural roots. Using a qualitative method with an ethno-theological approach, this study engages Javanese cultural texts with Biblical narratives regarding admonition (*parrhesia*). The results indicate a need for a paradigm shift from passive *ewuh pakewuh* (fear of conflict) to prophetic *ewuh pakewuh* (fear of sin). A "Prophetic Politeness" leadership model is proposed as a middle ground, where truth is delivered transparently through communication methods that uphold human dignity.

## PENDAHULUAN

Organisasi gereja tidak pernah beroperasi dalam ruang hampa budaya. Sebagai organisme yang tumbuh di tanah lokal, gereja menyerap nutrisi sekaligus residu dari kebudayaan di mana ia berada. Di Indonesia, khususnya di pulau Jawa yang menjadi pusat populasi terbesar, dinamika kepemimpinan gereja sangat kental diwarnai oleh nilai-nilai kearifan lokal Jawa. Salah satu pilar utama yang menopang struktur sosial masyarakat Jawa adalah konsep *ewuh pakewuh*. Secara fenomenologis, konsep ini sering dipahami sebagai perasaan sungkan, segan, malu, atau ketidaknyamanan batin yang mendalam untuk melakukan sesuatu yang berpotensi menyinggung perasaan orang lain atau mengganggu tatanan sosial.<sup>1</sup> Tujuan ultimanya sangat mulia, yaitu memelihara *rukun* (harmoni) dan *urmat* (saling menghormati) dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun, ketika konsep ini ditransplantasikan secara mentah ke dalam tata kelola organisasi gereja modern yang menuntut profesionalitas dan akuntabilitas, sering kali muncul ketegangan etis yang serius. Di satu sisi, pemimpin gereja (Gembala, Majelis, Penatua) dituntut secara kultural untuk memelihara persekutuan yang damai, adem ayem, dan menghindari konflik terbuka. Di sisi lain, Alkitab secara imperatif menuntut adanya transparansi, kejujuran radikal, dan keberanian menegur dosa (Efesus 5:11, Matius 18:15). Ketegangan ini menciptakan sebuah paradoks kepemimpinan.

Untuk memahami bagaimana transparansi harus beroperasi melampaui batas budaya, kita perlu membedah salah satu insiden paling "memalukan" namun penting dalam sejarah gereja mula-mula: konflik terbuka antara Paulus dan Petrus di Antiokhia. Dalam Galatia 2:11, Paulus menulis: "*Tetapi waktu Kefas datang ke Antiokhia, aku berterang-terang menentangnya, sebab ia salah.*" Frasa "berterang-terang menentangnya" (*antesten*) secara harfiah berarti "berdiri berhadapan wajah dengan wajah". Dalam budaya Timur Dekat Kuno yang sangat menjunjung tinggi kehormatan (*honor*) dan rasa malu (*shame*), tindakan Paulus ini sangatlah skandal. Petrus adalah soko guru jemaat, pemimpin senior, dan murid langsung Yesus. Menegurnya di depan umum (ay. 14) adalah pelanggaran berat terhadap etika hierarki.

Namun, mengapa Paulus melakukannya? Masalahnya bukan personal, melainkan prinsipil. Petrus sebelumnya makan bersama orang-orang non-Yahudi, tetapi ketika orang-orang dari kalangan Yakobus datang, ia "mengundurkan diri dan menjauhi mereka karena takut akan saudara-saudara yang bersunat" (ay. 12). Di sini kita melihat bentuk purba dari *Ewuh Pakewuh* yang negatif. Petrus mengalami "**Fear of Man**" (**Takut akan Manusia**). Ia merasa "sungkan" atau "tidak enak hati" terhadap kelompok konservatif Yahudi, sehingga ia mengorbankan kebenaran Injil demi menjaga harmoni semu. Sikap sungkan Petrus ini berdampak fatal: "*Dan orang-orang Yahudi yang lain pun turut berlaku munafik dengan dia, sehingga Barnabas pun turut terseret oleh kemunafikan mereka*" (ay. 13).

Pelajaran vital bagi gereja Indonesia adalah: **Rasa sungkan pemimpin yang tidak pada tempatnya akan menyeret seluruh jemaat ke dalam kemunafikan**. Paulus melawan budaya ini dengan prinsip **Parrhesia** (keterusterangan/keberanian bicara). Dalam tradisi Yunani dan Perjanjian Baru, *parrhesia* bukan sekadar "asal bicara", melainkan keberanian moral untuk mengatakan kebenaran yang tidak populer demi kebaikan bersama. Paulus tidak membenci Petrus; justru karena ia mengasihi Petrus dan gereja, ia tidak membiarkan borok kemunafikan itu membusuk. Ia melakukan "operasi bedah" sosial dengan pisau kebenaran. Kesimpulannya, dalam kepemimpinan Kristen, **Kebenaran Injil (Truth) lebih tinggi daripada Wajah Pemimpin (Face)**. Menjaga perasaan pemimpin tidak boleh mengorbankan ortodoksi dan ortopraxis iman.

---

<sup>1</sup> Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafah tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 45.

Masalah timbul ketika *ewuh pakewuh* dijadikan tameng atau mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) untuk menutupi ketidakberesan manajerial maupun moral. Penulis sering menjumpai fenomena di lapangan di mana majelis gereja enggan mempertanyakan laporan keuangan yang janggal hanya karena bendaharanya adalah tokoh senior atau donatur utama gereja. Atau, seorang pendeta muda merasa sangat "pekewuh" untuk meluruskan ajaran teologis pendeta senior yang mulai menyimpang, demi menjaga etika senioritas dan tata krama.<sup>2</sup> Dalam kasus yang lebih ekstrem, dosa moral pemimpin ditutupi berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun oleh rekan-rekannya dengan dalih "menjaga nama baik gereja" dan "tidak ingin mempermalukan hamba Tuhan".

Akibatnya, gereja terjebak dalam apa yang disebut Patrick Lencioni sebagai *artificial harmony* atau harmoni buatan.<sup>3</sup> Di permukaan, gereja terlihat tenang, liturgi berjalan lancar, dan rapat-rapat majelis berlangsung tanpa perdebatan. Namun, di dalamnya terjadi pembusukan integritas (*integrity decay*) karena ketiadaan mekanisme koreksi (*corrective mechanism*). Kanker dosa dibiarkan menjalar karena dokter-dokter rohani (para pemimpin) merasa sungkan untuk melakukan operasi bedah kebenaran. Jika dibiarkan, hal ini tidak hanya merusak kesehatan organisasi secara internal, tetapi juga menumpulkan kesaksian gereja di tengah dunia yang semakin kritis.

Penelitian terdahulu mengenai kepemimpinan Kristen dan budaya Jawa telah dilakukan oleh beberapa sarjana. Hery Susanto (2021) membahas model kepemimpinan melayani dalam konteks Jawa, namun fokusnya lebih pada aspek pengayoman dan figur bapak (*father figure*).<sup>4</sup> Fransiskus Widjaja (2020) menyoroti teologi kerukunan, namun belum menyentuh aspek manajemen konflik struktural secara mendalam.<sup>5</sup> Belum banyak literatur teologis yang secara spesifik dan tajam membedah bagaimana merekonstruksi *ewuh pakewuh* agar kompatibel dengan tuntutan transparansi manajemen modern tanpa harus mencabut gereja dari akar budaya Timurnya.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan mengisi kesenjangan akademis tersebut dengan menawarkan sebuah sintesis teologis-kultural. Pertanyaan kunci yang hendak dijawab adalah: Bagaimana seorang pemimpin Kristen dapat bersikap transparan, akuntabel, dan tegas secara Alkitabiah, namun tetap santun, beretika, dan berbudaya secara kontekstual? Artikel ini tidak bermaksud membuang budaya Jawa, melainkan "menebusnya" (*redeeming culture*) bagi kemuliaan Kristus.

## LANDASAN TEORI

Untuk merekonstruksi *ewuh pakewuh*, kita tidak bisa sekadar melabelinya sebagai "kebiasaan buruk". Kita perlu memahami akar filosofisnya. Dalam analisis antropologi budaya, Franz Magnis-Suseno (2003) mengidentifikasi dua kaidah fundamental yang menopang interaksi sosial masyarakat Jawa (dan Indonesia pada umumnya), yaitu **Kaidah Rukun** dan **Kaidah Hormat**.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup> Hery Susanto, "Kepemimpinan Kristen yang Melayani dalam Konteks Budaya Jawa," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 122.

<sup>3</sup> Patrick Lencioni, *The Advantage: Why Organizational Health Trumps Everything Else* (San Francisco: Jossey-Bass, 2012), 32.

<sup>4</sup> Susanto, "Kepemimpinan Kristen," 125.

<sup>5</sup> Fransiskus Widjaja, "Menuju Teologi Kerukunan yang Transformatif," *Jurnal Teologi Jaffray* 18, no. 1 (2020): 65.

<sup>6</sup> Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, 38-60.

## KAIDAH RUKUN HARMONI VS. PEMBUNGKAMAN

Tujuan tertinggi etika Jawa adalah terciptanya keadaan yang selaras, tenang, dan tanpa perselisihan, yang disebut *Rukun*. Masyarakat dituntut untuk mencegah segala bentuk konflik terbuka yang dapat mengganggu keseimbangan sosial. Namun, dalam praktik kepemimpinan gereja, prinsip mulia ini sering mengalami distorsi. *Rukun* sering disalahartikan sebagai "ketiadaan konflik eksternal" (*absence of conflict*). Akibatnya, majelis atau jemaat memilih untuk **diam** (*ngempet*) ketika melihat penyimpangan keuangan atau moral pendeta, demi "menjaga suasana agar tetap adem". Ini menciptakan apa yang disebut **Harmoni Semu** (*Pseudo-Harmony*). Di permukaan, gereja tampak damai dan bersatu, tetapi di dalamnya menyimpan "api dalam sekam". Diam demi rukun bukanlah kebajikan Kristen, melainkan penimbunan masalah yang kelak akan meledak dan menghancurkan gereja itu sendiri.

## KAIDAH HORMAT DAN POLITIK "WAJAH"

Kaidah kedua adalah *Hormat*, yang mengatur bahwa setiap orang harus berbicara dan membawa diri sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Orang yang lebih muda atau bawahan harus menunjukkan sikap hormat kepada yang lebih tua atau atasan (*wong tuo*). Dalam konteks ini, menegur seorang pemimpin gereja sering dianggap sebagai tindakan "kurang ajar" atau tidak tahu adat, karena melanggar hierarki rasa hormat. Lebih dalam lagi, ini berkaitan dengan konsep sosiologis tentang "**Wajah**" (*Face*). Bagi masyarakat Timur, "wajah" adalah harga diri sosial. Kritik terbuka dianggap sebagai tindakan "menampar wajah" (*losing face*) yang sangat memalukan. Ketakutan terbesar seorang pengerja gereja bukanlah pada substansi tegurannya, melainkan ketakutan bahwa ia akan mempermalukan pemimpinnya. Inilah akar psikologis mengapa transparansi menjadi macet: budaya kita lebih takut pada "rasa malu" (*shame culture*) daripada "rasa bersalah" (*guilt culture*).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etno-teologi dan hermeneutika korelasi. Pendekatan ini berupaya mendialogkan "teks kehidupan" (budaya) dengan "teks Kitab Suci" secara kritis, dialektis, dan konstruktif.<sup>7</sup> Metode korelasi yang dipopulerkan oleh Paul Tillich digunakan untuk melihat bagaimana pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang muncul dari situasi budaya (*the human situation*) dijawab oleh simbol-simbol wahyu ilahi (*the divine message*).<sup>8</sup>

Tahapan penelitian dimulai dengan analisis literatur mendalam mengenai filosofi *ewuh pakewuh*, *isin*, dan *sungkan* dalam antropologi Jawa (Geertz, Magnis-Suseno, Mulder) untuk memahami nilai intrinsik dan distorsinya. Tahap kedua adalah eksegesis gramatikal-historis terhadap teks-teks Perjanjian Baru yang berkaitan dengan komunikasi kebenaran (*aletheia*), kemunafikan (*hypokrisis*), dan keberanian bicara (*parrhesia*), dengan fokus khusus pada Galatia 2:11-14. Tahap terakhir adalah proses rekonstruksi teologis, yaitu menyusun ulang makna dan praksis *ewuh pakewuh* agar dapat diterapkan dalam etika kepemimpinan gereja masa kini.

---

<sup>7</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal* 4, no. 1 (2020): 30.

<sup>8</sup> Paul Tillich, *Systematic Theology*, Vol. 1 (Chicago: University of Chicago Press, 1951), 60.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ANATOMI EWUH PAKEWUH AKAR FILOSOFIS DAN DISTORSI ETIS

Untuk memahami mengapa *ewuh pakewuh* begitu kuat mencengkeram perilaku pemimpin gereja di Jawa, kita perlu membedah anatomi filosofisnya. Dalam pandangan dunia (*worldview*) Jawa, keadaan ideal yang didambakan dalam kehidupan adalah keselarasan atau harmoni. Franz Magnis-Suseno, dalam karya monumentalnya *Etika Jawa*, menjelaskan dua kaidah dasar kehidupan sosial Jawa: kaidah kerukunan dan kaidah hormat.<sup>9</sup> Kaidah kerukunan menuntut agar segala bentuk konfrontasi terbuka, perselisihan, dan ketegangan harus dicegah demi terciptanya keadaan yang *rukun*. Sedangkan kaidah hormat menuntut agar setiap orang selalu *empan papan* (menempatkan diri) sesuai dengan status hierarkisnya dalam berbicara dan bertindak.

Sikap *ewuh pakewuh* lahir dari kombinasi kedua kaidah ini. Ia adalah turunan dari rasa *isin* (malu) dan *sungkan*. Clifford Geertz mencatat bahwa *isin* bukan sekadar rasa malu psikologis, tetapi sebuah kecemasan sosial akan kemungkinan berbuat salah etiket yang dapat merusak tatanan.<sup>10</sup> *Ewuh pakewuh* adalah rem pakem sosial yang mencegah seseorang bertindak agresif yang dapat menyebabkan orang lain kehilangan muka (*loss of face*).

Dalam konteks pelayanan pastoral yang ideal, nilai ini sangat positif. Pemimpin yang memiliki rasa *pekewuh* cenderung tidak otoriter, sangat menghargai perasaan rekan kerjanya, dan berhati-hati dalam mengambil keputusan yang berdampak pada orang banyak. Ia akan menjadi pemimpin yang *nguwongke* (memanusiakan manusia).

Namun, distorsi terjadi ketika rasa *sungkan* ini diabsolutkan melampaui kebenaran objektif. Niels Mulder, sosiolog yang meneliti masyarakat Jawa, menyebutkan bahwa kecenderungan obsesif untuk memelihara penampilan luar yang halus sering kali berujung pada kemunafikan institusional.<sup>11</sup> Seseorang bisa tersenyum setuju dalam rapat ("Inggih, sendika dhawuh"), padahal hatinya menolak keras. Dalam praktik gerejawi, distorsi ini bermanifestasi dalam budaya "pembiaran". Seorang penatua melihat rekannya melakukan manipulasi laporan kegiatan, namun ia memilih diam. Alasannya beragam: "Nanti dikira sok suci", "Dia kan lebih senior", atau "Ah, biar Tuhan saja yang menegur". Di sini, *ewuh pakewuh* telah bermutasi dari alat penjaga harmoni menjadi alat pelanggeng dosa. Bahaya latennya adalah terciptanya *culture of silence* (budaya bisu).<sup>12</sup> Gereja kehilangan fungsi profetiknya ke dalam (internal) karena takut merusak suasana "adem ayem".

### DIALEKTIKA TRANSPARANSI BENTURAN BUDAYA DAN ALKITAB

Ketika kita membawa fenomena ini ke bawah terang Alkitab, kita menemukan benturan yang menarik. Kekristenan, yang lahir dari rahim budaya Yahudi dan berkembang di dunia Yunani-Romawi, memiliki pendekatan yang agak berbeda soal konflik. Yesus Kristus, sang Pemimpin Agung, sering kali mendobrak norma kesopanan zamannya demi menegaskan kebenaran esensial.

Yesus tidak merasa *pekewuh* menyebut Raja Herodes sebagai "serigala" (Lukas 13:32) – sebuah penghinaan kultural yang tajam. Ia juga tidak sungkan menegur Petrus, murid utamanya, dengan sebutan "Iblis" di depan murid-murid lain ketika Petrus menghalangi jalan salib

---

<sup>9</sup> Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, 38.

<sup>10</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 240.

<sup>11</sup> Niels Mulder, *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 55.

<sup>12</sup> Benedict R.O'G. Anderson, *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 2000), 78.

(Matius 16:23).<sup>13</sup> Apakah Yesus tidak sopan? Dalam kacamata etiket feodal, mungkin iya. Namun dalam kacamata Kerajaan Allah, itu adalah kasih yang keras (*tough love*). Yesus mengajarkan bahwa kebenaran yang menyelamatkan lebih penting daripada perasaan tersinggung yang sementara.

Dalam gereja mula-mula, Rasul Paulus memperkenalkan konsep *parrhesia*, yaitu kebebasan dan keberanian untuk berbicara terus terang tanpa rasa takut, baik kepada Allah maupun manusia.<sup>14</sup> Contoh paling eksplisit dari benturan antara kesantunan semu dan transparansi adalah Insiden di Antiokhia (Galatia 2:11-14). Situasinya sangat pelik: Petrus (Kefas), rasul senior dan soko guru jemaat, bersikap munafik (*hypokrisis*) dengan menarik diri dari meja makan orang non-Yahudi karena takut pada kelompok Yahudi garis keras dari Yakobus. Paulus, rasul yang lebih "junior" secara waktu pertobatan, melihat ini bukan sekadar masalah etiket makan, tapi masalah integritas Injil.

Paulus tidak memanggil Petrus ke ruang tertutup untuk bicara empat mata demi menjaga "wibawa rasul". Paulus menulis: "*Aku berterus terang menentangnyanya... Aku berkata kepada Kefas di hadapan mereka semua*" (Gal 2:11, 14).<sup>15</sup> Bagi budaya Timur yang mementingkan "wajah" (*face culture*), tindakan Paulus ini bisa dianggap sangat kasar, kurang ajar, dan memperlakukan senior. Namun, Paulus memahami hierarki nilai: Kebenaran Injil (Ortodoksi) harus ditempatkan di atas kenyamanan relasi (Harmoni). Jika Paulus *ewuh pakewuh* saat itu, mungkin kekristenan akan terpecah menjadi sekte Yahudi eksklusif dan kehilangan universalitas kasih karuniannya.

## REKONSTRUKSI TEOLOGIS MENUJU KESANTUNAN PROFETIK

Lantas, apakah gereja di Jawa harus menjadi "Barat" dan meninggalkan kesantunannya? Tentu tidak. Alkitab juga mengajarkan: "*Hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang*" (Rm 12:18) dan "*Kata-katamu hendaklah senantiasa penuh kasih*" (Kol 4:6). Tantangannya adalah melakukan sintesis. Penulis mengusulkan model kepemimpinan "Kesantunan Profetik", yaitu sebuah jalan tengah yang merekonstruksi *ewuh pakewuh* dalam tiga dimensi praksis:

### 1. *Metanoia* Konsep Dari Sungkan Manusia ke Takut Allah

Langkah pertama adalah pertobatan pikiran (*metanoia*). Makna *ewuh pakewuh* harus digeser objeknya. Jika sebelumnya kita sungkan kepada manusia (takut orang tersinggung, takut dimusuhi), kini kita harus lebih sungkan kepada Allah (takut mendukakan Roh Kudus, takut mencemarkan gereja-Nya).<sup>16</sup> Seorang bendahara gereja harusnya merasa sangat *pekewuh* dan malu kepada Tuhan jika ia membiarkan satu sen pun uang jemaat tidak dapat dipertanggungjawabkan. Rasa sungkan ini "dikuduskan" (*sanctified hesitation*) menjadi alarm etis. Ia menjadi "rem pakem" yang menjaga pemimpin dari kesewenang-wenangan, namun tidak menghalanginya untuk menegakkan aturan. *Ewuh pakewuh* yang baru ini bukan lagi tanda kelemahan, melainkan tanda kesalehan.

### 2. *Metodologi Komunikasi Substansi Paulus, Gaya Jawa*

Kita bisa memegang substansi transparansi Paulus (data akurat, tidak kompromi, audit terbuka) namun membungkusnya dengan gaya komunikasi Jawa yang santun.<sup>17</sup> Budaya Jawa memiliki kekayaan *sanepan* (kiasan), *pasemon* (sindiran halus), dan tingkatan bahasa yang menghormati. Kritik dan teguran tidak harus disampaikan dengan nada tinggi, menunjuk

---

<sup>13</sup> Paul G. Hiebert, *Transforming Worldviews: An Anthropological Understanding of How People Change* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 210.

<sup>14</sup> N.T. Wright, *Paul and His Recent Interpreters* (Minneapolis: Fortress Press, 2016), 112.

<sup>15</sup> John R.W. Stott, *The Message of Galatians: Only One Way* (London: Inter-Varsity Press, 2018), 56.

<sup>16</sup> Eka Darmaputera, *Pancasila, Identitas dan Modernitas: Tinjauan Etis dan Budaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 88.

<sup>17</sup> Setyo Wibowo, "Filsafat Diam: Sebuah Refleksi Fenomenologis," *Jurnal Filsafat Driyarkara* 32, no. 1 (2018): 48.

muka, atau mempermalukan di depan umum (kecuali untuk ajaran sesat publik). Dalam rapat evaluasi majelis, misalnya, pemimpin dapat menggunakan data objektif tanpa menyerang pribadi. Alih-alih berkata kasar: "Pak Bendahara, laporan Anda kacau dan Anda malas!", pemimpin yang profetik-santun akan berkata: "*Bapak/Ibu, mari kita cermati data ini. Sepertinya ada beberapa pos yang belum selaras (match). Demi kebaikan nama Tuhan dan kenyamanan Bapak sendiri, mari kita rapikan bersama agar tidak menjadi batu sandungan bagi jemaat.*" Substansinya sama: menuntut perbaikan. Namun caranya *nguwongke* (memanusiakan). Ini meminimalisir resistensi ego, sehingga yang ditegur bisa fokus pada perbaikan kinerja, bukan pada pembelaan diri karena malu.<sup>18</sup>

### 3. Membangun Ekosistem Akuntabilitas Komunal

Beban untuk "tidak tersinggung" tidak hanya ada pada penegur, tetapi juga pada yang ditegur. Gereja perlu mendidik jemaat dan majelis bahwa ditegur itu adalah tanda dikasihi dan tanda anak sah (Ibrani 12:6).<sup>19</sup> Pemimpin utama (Gembala Sidang/Ketua Majelis) memegang kunci vital. Jika pemimpin utama berani membuka diri untuk diaudit, berani mengakui kesalahan di depan jemaat, dan tidak "baper" (terbawa perasaan) saat dievaluasi, maka budaya *ewuh pakewuh* yang negatif perlahan akan terkikis.<sup>20</sup> Transparansi harus menjadi budaya organisasi, bukan serangan personal. Gereja perlu membuat sistem yang "memaksa" transparansi, seperti audit eksternal rutin atau kotak saran anonim, untuk membantu mereka yang masih terlalu *pekewuh* bicara langsung, sebagai tahap transisi menuju keterbukaan penuh.

### REDEFINISI MENUJU MODEL "EWUH PAKEWUH PROFETIK"

Setelah melihat kegagalan *ewuh pakewuh* Petrus dan keberanian *parrhesia* Paulus, gereja di Indonesia tidak disarankan untuk membuang budaya Jawa sepenuhnya dan menjadi "Barat" yang blak-blakan tanpa etika. Solusinya adalah melakukan **transposisi nilai**. Kita harus mengubah *objek* dari rasa sungkan tersebut.

#### 1. Dari *Antroposentris* ke *Teosentris*

Dalam *ewuh pakewuh* tradisional, objek yang ditakuti adalah "perasaan manusia" (takut orang tersinggung). Dalam **Ewuh Pakewuh Profetik**, objek rasa sungkan dialihkan kepada Allah. Seorang pemimpin gereja harus memiliki rasa "ewuh" (segan/takut) yang mendalam: "*Apakah saya lebih sungkan menegur rekan saya yang korupsi, atau saya lebih sungkan kepada Tuhan yang melihat dosa ini?*" Jika kita sungguh-sungguh "pakewuh" (merasa tidak pantas) di hadapan kekudusan Allah, maka kita tidak akan berani membiarkan dosa merajalela di gereja. Jadi, transparansi bukan lahir dari keinginan untuk menjatuhkan sesama, tapi dari rasa hormat yang gentar kepada Allah.

#### 2. Matriks Perbandingan

Tabel berikut merangkum pergeseran paradigma yang diusulkan dalam penelitian ini:

---

<sup>18</sup> David W. Augsburger, *Conflict Mediation Across Cultures: Pathways and Patterns* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1992), 150.

<sup>19</sup> John Howard Yoder, *The Politics of Jesus* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 145.

<sup>20</sup> P. Octavianus, *Manajemen dan Kepemimpinan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2015), 60.

Tabel 1. Transformasi Ewuh Pakewuh dalam Manajemen Gereja

| Dimensi                 | Ewuh Pakewuh Pasif (Destruktif)              | Ewuh Pakewuh Profetik (Konstruktif)               |
|-------------------------|----------------------------------------------|---------------------------------------------------|
| Fokus Utama             | Menjaga Perasaan ( <i>Feeling</i> )          | Menjaga Kekudusan ( <i>Holiness</i> )             |
| Respon terhadap Masalah | Diam/Membiarkan ( <i>Permissive</i> )        | Menegur dengan Kasih ( <i>Redemptive</i> )        |
| Tujuan Akhir            | Harmoni Semu (Rukun di luar, busuk di dalam) | Pemulihan Sejati (Sakit di awal, sembuh di akhir) |
| Dasar Teologis          | Ketakutan akan Manusia (Amsal 29:25)         | Takut akan Tuhan (Amsal 1:7)                      |
| Contoh Alkitab          | Petrus di Antiokhia (Mundur karena sungkan)  | Natan kepada Daud (Menegur dengan hikmat)         |

### 3. Penerapan Praktis Teknik "Membungkus Kebenaran"

Bagaimana menerapkan transparansi ini tanpa menjadi kasar? Gereja bisa mengadopsi pola komunikasi Natan saat menegur Daud. Natan tidak datang dan berteriak "Dasar pezinah!", melainkan ia menggunakan perumpamaan (domba betina) untuk menyentuh hati nurani raja. Dalam konteks Jawa, ini disebut *Sanepa* atau sindiran halus namun tajam. Pemimpin gereja masa kini bisa membangun mekanisme evaluasi yang "halus namun tegas", misalnya:

1. **Kotak Saran Anonim Digital:** Mengizinkan jemaat/staf memberi masukan tanpa takut ketahuan identitasnya (mengurangi hambatan psikologis sungkan).
2. **Budaya "Sambung Rasa":** Mengadakan pertemuan rutin informal di mana setiap orang *diwajibkan* menyampaikan satu keresahan demi kebaikan gereja. Ketika keterbukaan dijadikan aturan main, rasa sungkan menjadi gugur demi ketaatan pada aturan.

### IMPLIKASI PASTORAL DAN MANAJERIAL

Penerapan model ini membawa implikasi praktis:

- **Rekrutmen Majelis:** Jangan hanya memilih orang yang "baik dan penurut", tapi pilihlah orang yang berani berkata benar (*courageous*) namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi.
- **Manajemen Konflik:** Konflik tidak boleh disapu ke bawah karpet. Konflik harus diletakkan di atas meja, dibedah dengan kasih, dan diselesaikan. *Peace making* (menciptakan damai) berbeda dengan *peace keeping* (menjaga ketenangan semu).<sup>21</sup>
- **Liturgi Pengakuan Dosa:** Menghidupkan kembali praktik pengakuan dosa komunal (Yakobus 5:16) dalam ibadah atau kelompok sel kecil untuk melatih otot kejujuran jemaat.

### KESIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan mendalam terhadap fenomena "diam yang mematikan" di dalam gereja-gereja di Indonesia, di mana nilai luhur budaya *ewuh pakewuh* sering kali terdistorsi menjadi tameng bagi inefisiensi dan ketidakjujuran. Dari penelusuran etno-teologis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa simpul konklusi yang fundamental bagi masa depan kepemimpinan gereja yang kontekstual namun tetap Alkitabiah.

<sup>21</sup> Craig S. Keener, *Galatians: A Commentary* (Grand Rapids: Baker Academic, 2019), 180.



**Pertama**, secara sosiologis, gereja perlu membedakan dengan tegas antara **Harmoni Sejati** dan **Harmoni Semu** (*Pseudo-Harmony*). Analisis terhadap kaidah *Rukun* dan *Hormat* (meminjam pemikiran Magnis-Suseno) menunjukkan bahwa membiarkan kesalahan pemimpin demi "menjaga suasana" bukanlah bentuk kerukunan, melainkan pembiaran yang merusak fondasi komunitas. Gereja yang sehat bukanlah gereja yang sepi dari konflik, melainkan gereja yang berani mengelola konflik secara terbuka demi kebenaran. "Diam" bukanlah emas jika itu menutupi dosa; itu adalah karat yang meroposkan tiang-tiang gereja dari dalam.

**Kedua**, secara biblikal, studi kasus konfrontasi Paulus terhadap Petrus di Antiokhia (Galatia 2:11-14) memberikan legitimasi mutlak bagi praktik **Parrhesia** (keberanian bicara terus terang) di dalam gereja. Alkitab menegaskan bahwa kebenaran Injil (*Orthodoxy*) harus ditempatkan di atas etika hierarki atau wajah pemimpin (*Face*). Jika seorang Rasul besar seperti Petrus saja terbuka untuk dikoreksi demi integritas Injil, maka tidak ada pemimpin gereja masa kini yang boleh merasa dirinya "kebal kritik" atas nama budaya ketimuran. Ketidakenakan hati manusiawi tidak boleh membatalkan mandat ilahi untuk saling menasihati.

**Ketiga**, solusi yang ditawarkan bukanlah membuang budaya Jawa dan menjadi "Barat", melainkan melakukan **Transposisi Nilai** menuju apa yang disebut sebagai "**Ewuh Pakewuh Profetik**". Dalam paradigma baru ini, definisi *ewuh pakewuh* direkonstruksi: dari rasa sungkan kepada manusia (takut menyinggung perasaan), menjadi rasa sungkan kepada Allah (takut mendukakan Roh Kudus). Seorang pemimpin atau jemaat yang memiliki "rasa pekewuh" yang benar justru tidak akan tega membiarkan saudaranya jatuh ke dalam jurang kesalahan. Teguran tidak lagi dilihat sebagai serangan kebencian, melainkan sebagai bentuk kasih yang paling radikal (Amsal 27:6).

**Keempat**, implikasi praktis dari rekonstruksi ini menuntut perubahan arsitektur komunikasi dalam manajemen gereja. Gereja harus membangun sistem yang memfasilitasi kejujuran tanpa mempermalukan, seperti penerapan evaluasi kinerja anonim, budaya "sambung rasa" yang terstruktur, dan penggunaan bahasa *sanepa* (sindiran halus) yang bijak sebagaimana Natan menegur Daud. Kesantunan Timur tetap dipertahankan dalam *cara* (metode penyampaian), namun Transparansi Alkitabiah menjadi *isi* (substansi) yang tidak bisa ditawar.

Rekonstruksi ini adalah panggilan bagi gereja Indonesia untuk naik kelas. Kita dipanggil untuk menjadi komunitas yang unik: komunitas yang membalut kebenaran yang tajam dengan kain sutra kesantunan, namun tidak pernah membiarkan kain sutra itu membungkam suara kebenaran. Masa depan gereja tidak ditentukan oleh seberapa sopan kita saling menyapa, tetapi seberapa jujur kita saling membangun di hadapan Wajah Allah (*Coram Deo*).

Sebagai simpulan, kepemimpinan gereja yang kontekstual tidak berarti kompromi terhadap kebenaran demi budaya. Sebaliknya, budaya *ewuh pakewuh* adalah kekayaan antropologis yang, jika dikuduskan oleh Injil, dapat menjadi sarana pastoral yang ampuh untuk menjaga kesatuan gereja. Rekonstruksi teologis mengubah *ewuh pakewuh* dari sekadar "ketakutan menyinggung perasaan" menjadi "kepekaan etis dalam menjaga kekudusan komunitas".

Model "Kesantunan Profetik" menawarkan jalan keluar dari dikotomi palsu antara menjadi "Jawa" atau menjadi "Alkitabiah". Gereja membutuhkan pemimpin yang memiliki hati selembut sutra dalam merangkul sesama, namun memiliki tulang punggung sekuat baja dalam memegang prinsip kebenaran. Dengan demikian, gereja dapat menjadi komunitas yang *rukun* secara otentik – kerukunan yang tidak dibangun di atas kuburan kebenaran, melainkan kerukunan yang ditopang oleh tiang-tiang transparansi dan kasih yang memulihkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict R.O'G. 2000. *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Augsburger, David W. 1992. *Conflict Mediation Across Cultures: Pathways and Patterns*. Louisville: Westminster John Knox Press.
- Bruce, F.F. 2015. *The Epistle to the Galatians: A Commentary on the Greek Text*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Darmaputera, Eka. 2017. *Pancasila, Identitas dan Modernitas: Tinjauan Etis dan Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hiebert, Paul G. 2008. *Transforming Worldviews: An Anthropological Understanding of How People Change*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Keener, Craig S. 2019. *Galatians: A Commentary*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Lencioni, Patrick. 2012. *The Advantage: Why Organizational Health Trumps Everything Else*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Magnis-Suseno, Franz. 2003. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafah tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulder, Niels. 2001. *Mistisisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Octavianus, P. 2015. *Manajemen dan Kepemimpinan Gereja*. Malang: Gandum Mas.
- Stott, John R.W. 2018. *The Message of Galatians: Only One Way*. London: Inter-Varsity Press.
- Susanto, Hery. 2021. "Kepemimpinan Kristen yang Melayani dalam Konteks Budaya Jawa." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 2: 120-135.
- Tillich, Paul. 1951. *Systematic Theology, Vol. 1*. Chicago: University of Chicago Press.
- Wibowo, Setyo. 2018. "Filsafat Diam: Sebuah Refleksi Fenomenologis." *Jurnal Filsafat Driyarkara* 32, no. 1: 45-60.
- Widjaja, Fransiskus. 2020. "Menuju Teologi Kerukunan yang Transformatif." *Jurnal Teologi Jaffray* 18, no. 1: 55-70.
- Wright, N.T. 2016. *Paul and His Recent Interpreters*. Minneapolis: Fortress Press.
- Yewangoe, A.A. 2014. *Iman, Agama dan Masyarakat dalam Negara Pancasila*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Yoder, John Howard. 2009. *The Politics of Jesus*. Grand Rapids: Eerdmans.

Zaluchu, Sonny Eli. 2020. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1: 28–38.